

# Generasi Pelaut dan Problema Mentalitas

## *(Gagalnya Modernisasi Perikanan di Pulau Selayar)<sup>1</sup>*

**Ahmadin**

Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial UNM

E-mail: ahmadin@unm.ac.id

### **Abstrak:**

*Tulisan ini bertujuan menguraikan suatu problema penting dalam pembangunan sektor kemaritiman disebabkan gagalnya modernisasi perikanan dengan unit analisis satu perkampungan nelayan di Pulau Selayar Sulawesi Selatan. Satu prasyarat penting dari keberlanjutan pembangunan kemaritiman adalah terciptanya generasi pelaut yang menjadikan sektor ini sebagai penopang ekonomi keluarga dan bahkan peluang usaha yang menjanjikan masa depannya. Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa modernisasi yang diimpikan akan membawa angin segar bagi pengembangan usaha ini, justru menuai kegagalan yang antara lain dipicu oleh persoalan mentalitas. Akhirnya, yang tercipta justru generasi yang bangga sebagai pemilik laut dan bukannya sebagai pengguna laut untuk berbagai keperluan serta pemenuhan kebutuhan hidup.*

Kata Kunci: *Generasi Pelaut, Modernisasi Perikanan, Pulau Selayar*

### **Pendahuluan**

Dalam perbincangan seputar keberindonesiaan kita hingga hari ini, ada satu pertanyaan menarik yang kerap muncul yakni apakah Indonesia adalah negara maritim?. Pertanyaan ini kembali menyeruak ke permukaan, disebabkan karena beberapa faktor kontradiktif yang mengiringi laju orientasi kebijakan ekonomi pemerintah Indonesia. Melalui pertanyaan ini pula akan diurai beberapa problema tentang kegagalan membangun mentalitas pelaut di kalangan generasi muda pada salah satu pulau di bagian selatan Pulau Sulawesi.

Beberapa fakta sekitar keraguan menyebut Indonesia sebagai negara maritim, terkait dengan kondisi faktual-obyektif geografis (wilayahnya) yang menunjukkan kondisi ironis. Sebut saja cap atau label yang telah terlanjur diberikan pada Indonesia sebagai negara agraris, seakan telah menjadi sebuah kesepakatan sejarah yang demikian sulit untuk dibantah. Hal ini berangkat dari realita bahwa mayoritas rakyat Indonesia sejak dahulu kala memang telah menjadikan sektor pertanian sebagai penopang ekonomi keluarga.

Selain itu, jika menengok beberapa peninggalan sejarah terutama monumen-monumen, maka akan ditemukan beberapa simbol karya masyarakat agraris di masa lampau. Hal ini dapat disaksikan pada

---

<sup>1</sup>Makalah disajikan pada Seminar Internasional Pesta Budaya Selat Makassar di Gedung Graha Pena Kota Makassar, 10-11 Desember 2012.

monumen raksasa sekaliber Candi Borobudur, Mendut, Pawon, Prambanan, Kalasan, dan sebagainya.<sup>2</sup> Bahkan memasuki era modern, predikat sebagai negara agraris pun tetap melekat kental pada Indonesia. Lihatlah tatkala strategi politik agraria populis diterapkan, tengoklah ketika strategi politik agraria sosialis diimplementasikan, dan saksikanlah saat ideologi kapitalis menjadi kiblat politik di bidang agraria.

Gelar sebagai negara agraris inilah, sesungguhnya yang sangat kontras dengan kondisi nyata yang dimiliki oleh Indonesia. Betapa tidak, jika melihat struktur geografis negara ini, maka diperoleh keterangan bahwa wilayahnya terdiri atas gugusan pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Marauke atau sebaliknya. Bahkan posisi strategis yang dimiliki oleh Indonesia, yakni berada pada jalur pelayaran dan perdagangan laut internasional antara dunia Barat dan Timur pun menjadi penanda sebuah negara bahari.<sup>3</sup>

Lalu bagaimana dengan fakta ironis ini jika dihubungkan eksistensi kabupaten kepulauan Selayar yang *notabene* memiliki 12 pulau besar dan 112 pulau kecil<sup>4</sup> ini?. Dari pertanyaan inilah proses penemuan terhadap beberapa problema pemicu kegagalan menciptakan generasi pelaut yang seharusnya menjadi karakter masyarakat yang mendiami wilayah pesisir di sepanjang pantai pulau Selayar. Bahkan dari pertanyaan ini pula proses penemuan beberapa rekomendasi ilmiah sebagai langkah alternatif untuk menyiasati kelesuan gairah kemaritiman masyarakat yang idealnya akrab dengan laut yang berada di sekitar kehidupan kesehariannya.

## Pembahasan

Berdasarkan perspektif teori Mahan, ada 6 unsur yang menentukan dapat tidaknya suatu negara berkembang dengan kekuatan laut, yaitu: kedudukan geografi, bentuk tanah dan pantainya, luas wilayah, jumlah penduduk, karakter penduduk, dan sifat pemerintahannya termasuk lembaga-lembaga nasional.<sup>5</sup> Di tingkat lokalitas tertentu semisal Selayar, teori Mahan ini menarik digunakan sebagai pisau analisis untuk membandingkan antara segenap potensi yang dimiliki dengan corak realitas perekonomian yang dikembangkan.

Dari segi kedudukan geografis, Selayar dikelilingi oleh lautan yang merupakan simpul lalu-lintas perhubungan laut antara selat Makassar di sebelah barat, teluk Bone di sebelah utara serta laut Flores di sebelah timur dan selatan. Bahkan perairan Selayar juga tergolong daerah *up willing* yakni perputaran massa air yang ada di dasar ke permukaan dan massa air permukaan ke dasar.<sup>6</sup> Adapun bentuk tanah dan pantainya bervariasi mulai dari arah utara hingga selatan dan dari barat menuju timur (Kabupaten Selayar daratan). Separoh wilayah bagian utara dan barat tanahnya terdiri atas campuran bebatuan (batu karang), sehingga hanya jenis tanaman tertentu saja yang

---

<sup>2</sup> Singgih Tri Sulistiono. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2004), hlm 3.

<sup>3</sup> Dunia Barat yang dimaksudkan dalam konteks ini yakni kawasan dagang yang berada di sebelah barat Selat Malaka antara lain: India, Persia, Mesir, dan negara-negara Eropa. Sementara itu, dunia Timur adalah kawasan yang terletak di sebelah timur Selat Malaka, yakni Cina, Jepang, Filipina, dan sebagainya. Lihat *ibid.*, hlm. 4.

<sup>4</sup> Ahmadin. *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2009), hlm.

<sup>5</sup> J.C. van Leur, dan F.R.J. Verhoeven. *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*. (Jakarta: Bhatara, 1974), hlm. 5.

<sup>6</sup> Baca Ahmadin, *Modernisasi dalam Bidang Penangkapan Ikan di Kampung Padang* (Makassar: Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2001), hlm. 32.

dapat tumbuh. Separoh bagian Selatan hingga ke arah Timur dan Barat tanahnya sedikit subur serta cocok untuk tanaman palawija. Meski begitu, hamparan bebatuan dalam tanah juga tetap menjadi campuran tanah pertanian.<sup>7</sup> Sementara itu, dari segi bentuk pantainya, sangat memungkinkan dijadikan sebagai tempat pendaratan untuk berbagai keperluan.<sup>8</sup>

Dari segi luas wilayah Kabupaten Selayar tercatat 903,35 Km<sup>2</sup> persegi. Wilayah daratan seluas 90.335 Ha, sedangkan luas perairan 40.335,67 Km<sup>2</sup>. Garis pantai membentang sepanjang 245 mil, yang secara bergantian saat Muson Timur maupun Barat kurang lebih 100 km pantai mengalami gempuran ombak dan 100 km pantai lainnya dalam keadaan tenang.<sup>9</sup> Sementara itu, jumlah penduduk hingga tahun 1999, diperkirakan berjumlah 105.806 Jiwa dan sebanyak kurang lebih 25.471 Rumah Tangga. Sebanyak 19.156 rumah tangga atau 75,21 persen di antaranya adalah hidup dari pertanian, dan dari jumlah tersebut terdapat 20,88 persen rumah tangga nelayan. Dalam istilah lain, 15,70 persen penduduk di kabupaten ini hidup dari usaha perikanan.<sup>10</sup>

Karakteristik penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar hingga kini, tetap bersifat dualis yakni antara pekerjaan melaut dan mengelola lahan (kebun). Produksi sektor pertanian dan perkebunan meliputi: jagung, kenari, jambu mente, kelapa, vanili, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, padi, kapok, asam, sayur-sayuran, dan lain-lain. Selain itu, di bidang usaha peternakan juga menjadi salah satu kegemaran masyarakat yakni: ayam kampung, ayam ras, itik, sapi, kerbau, dan kambing. Produksi di sektor industri berupa anyaman bambu, pembuatan batu merah, pandai besi, pertenunan, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Dalam kaitannya dengan sifat pemerintah di Kabupaten Kepulauan Selayar, tampaknya lebih dominan diarahkan kebijakannya pada sektor agraris (pertanian). Beberapa jenis komoditi andalan seperti jeruk, kelapa, vanili dan kemiri, seolah telah dijadikan sebagai sumber penopang ekonomi keluarga yang paling vital. Pilihan orang Selayar menjadikan sektor pertanian sebagai primadona, kelihatannya bukan hanya disebabkan oleh persoalan mentalitas warisan. Akan tetapi, faktor sifat pemerintahan dalam hal ini dukungan politik terhadap sektor maritim seolah hanya setengah hati. Karena itu, penanaman kegemaran hingga berbuah cinta pada laut seharusnya dimulai dari adanya dukungan partisipatif pemerintah dalam wujud konkret yang implementatif. Dalam pengertian lain bahwa gerakan mencintai laut (dengan segala aktivitasnya), harus diprakerjakan oleh pemerintah sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Kegersangan tanah Selayar berserta beberapa pulau lainnya seperti Maluku Selatan, Kepulauan Aru, dan Buton abad XV disebutkan dalam Anthony Reid. "Southeast Asia in the Age of Commerce" dialihbahasakan oleh Mochtar Pabotinggi. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*. Jilid I (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982), hlm. 23.

<sup>8</sup> Ahmadin. *Pelautkah Orang Selayar: Tanadoang dalam Catatan Sejarah Maritim* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 50-55.

<sup>9</sup> Biro Pusat Statistik, *Selayar Dalam Angka*. (Benteng: BPS, 2001), hlm. 2.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Dinas Perikanan dan Kelautan. *Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir Kabupaten Selayar* (Benteng: DPK, 2001), hlm. 22-23.

<sup>12</sup> Belajar dari negeri Mahatma Gandhi, rupanya dukungan penguasa dalam sektor ini sangat penting. Sebagai contoh, raja-raja India sendiri memiliki armada perahu besar bernama "galea". Di Selayar sendiri belum ditemukan data mengenai peran raja (penguasa) dalam aktivitas kemaritiman. Sebaliknya, hanya kefiguran *opu*, ketangguhan *Gallarang*, dan sejumlah tokoh lainnya termasuk cerita rakyat "Balaenna Parangiya".

Meskipun demikian, bukan berarti upaya ke arah pengembangan sektor ini tidak pernah dilakukan. Berdasarkan catatan sejarah bahwa sejak tahun 1976, perhatian pemerintah dalam pengembangan sektor maritim sekaligus bertindak memprakarsai pemodernan pernah dilakukan. Melalui bantuan BRI, sebanyak 36 orang nelayan masing-masing 1 unit motor katinting berkekuatan 5 pk. Pada tahun 1988, bantuan pemerintah meningkat menjadi 40 unit motor jenis Yanmar berkapasitas 10,5 pk.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, tidak dapat dikatakan bahwa perhatian dalam bentuk bantuan itu mencerminkan sifat pemerintah yang berhaluan maritim. Bahkan upaya pemerintah dengan slogan “revolusi biru” sejauh ini, kelihatannya hanya sebuah wacana. Dalam artian bahwa muatan revolusi ini, justru bernuansa pariwisata bahari<sup>14</sup> yang menjadikan popularitas Taka Bonerate<sup>15</sup> sebagai motivasi.

Selain itu, kenyataan menunjukkan bahwa tidak optimalnya perhatian pihak pemerintah hingga gagal menjadikan sektor maritim sebagai sifatnya, sedikit banyak juga disebabkan karena memiliki paradigma ganda (dualis). Kondisi alam yang menawarkan dua alternatif inilah yang membedakan Selayar (Indonesia secara umum) dengan Inggris yang maju kekuatan lautnya karena ketiadaan pilihan lain.<sup>16</sup>

## Penutup

Sebagai ciri khas wilayah pesisir pantai, terdapat berbagai jenis ekosistem yang di dalamnya hidup beraneka ragam biota laut ekonomis penting seperti ikan, udang, teripang dan rumput laut. Keaneka-ragaman hayati dan ekosistem pesisir pantai yang dimiliki, seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di pulau ini untuk peningkatan kesejahteraan hidup baik berfungsi sebagai sumber bahan makanan, bahan baku industri, maupun berbagai keperluan hidup lainnya. Namun, realitas menunjukkan bahwa potensi sumberdaya laut Selayar yang diperkirakan sebesar 168.780 ton pertahun, belum dikelola secara optimal. Entah disebabkan oleh faktor mentalitas pekerja kebun (*pajama koko*) atau kurangnya pengetahuan tentang pentingnya laut sebagai penunjang ekonomi, akan tetapi yang pasti bahwa dominasi lingkungan bukan parameter utama dalam menentukan kecenderungan. Kondisi seperti ini, memang menyedorkan paradigma terbalik dari teori Mahan. Beberapa penduduk yang bermukim di daerah yang tanahnya tidak cocok untuk pertanian justru tinggal di kawasan pantai bekerja sebagai pandai besi, tukang kayu, tukang batu, kerajinan tangan, dan lain-lain. Sungguh merupakan kondisi ironis, karena prospek usaha

---

<sup>13</sup> Mappaimang Rahim. *Studi Tentang Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Fertilitas di Kawasan Pantai: Kasus Kampung Padang Kabupaten Selayar* (Ujung Pandang: Pusat Penelitian IKIP, 1992).

<sup>14</sup> Pariwisata bahari andalan Selayar seperti Pantai Tolloiya di Dusun Bonelohe, Pantai Liang Tarrusu di bagian selatan pulau Pasi, Pantai Appatana di penghujung selatan Selayar, Pantai Baloiya di pesisir barat bagian selatan Selayar, dan lain-lain.

<sup>15</sup> Taman Laut Taka Bonerate merupakan karang terbesar ketiga dunia setelah Kwajifin di kepulauan Marshal dan Suvadiva di kepulauan Moldiva dengan luas 530.765 ha. Mengenai Potensi Wisata Selayar dapat selanjutnya dibaca melalui “Pola Dasar Pengembangan Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Selayar” (Selayar: Pemda TK II, 1997).

<sup>16</sup> Alasan yang mendorong Inggris mengalihkan perhatian ke laut dan seberang lautan karena kondisi tanah tidak memungkinkan dapat dibaca lebih lengkap pada J.C. van Leur dan F.R.J. Verhoeven, (1974), hlm. 5.

pertanian tidak menjanjikan dan kondisi pantai memungkinkan ke laut, akan tetapi justru bukan sebuah motivasi.

## **Referensi:**

Ahmadin. 1999. *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia.

-----, 2001. *Modernisasi dalam Bidang Penangkapan Ikan di Kampung Padang*. Makassar: Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

-----, 2006. *Pelautkah Orng Selayar: Tanadoang dalam Catatan Sejarah Maritim*. Yogyakarta: Ombak.

Anonim. 1997. *Pola Dasar Pengembangan Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Selayar*. Selayar: Pemda TK II.

Biro Pusat Statistik. 2001. *Selayar Dalam Angka*. Benteng: BPS.

Dinas Perikanan dan Kelautan. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Pesisir Kabupaten Selayar*. Benteng: DPK.

Leur, J.C. van , dan F.R.J. Verhoeven. 1974. *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Bhatara.

Mappaimang Rahim. 1992. *Studi Tentang Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Fertilitas di Kawasan Pantai: Kasus Kampung Padang Kabupaten Selayar*.

Reid, Anthony. 1982. "Southeast Asia in the Age of Commerce" dialihbahasakan oleh Mochtar Pabotinggi. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sulistiono, Singgih Tri. 2004. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.

\*\*\*